

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia secara mendasar didorong oleh berbagai tingkatan kebutuhan untuk mencapai stabilitas dalam kehidupan. Pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut menjadi landasan pokok bagi setiap individu dalam penentuan arah tindakan maupun keputusan yang diambil. Kebutuhan manusia terdiri dari lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Maslow 2018, 71–79). Kebutuhan cinta dan memiliki menjadi salah satu tingkatan yang memegang peran penting dalam mendorong individu membangun hubungan emosional yang stabil. Hal ini dapat diwujudkan melalui hubungan pernikahan yang diharapkan berfungsi sebagai ruang aman bagi individu untuk pertukaran kasih sayang dan pengakuan emosional yang berkelanjutan.

Namun, pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki dalam hubungan pernikahan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Meskipun kebutuhan dasar terlihat terpenuhi, individu dapat mengalami kondisi kekurangan yang menciptakan batasan psikologis. Kondisi ini dapat memunculkan dorongan untuk mencari sesuatu di luar komitmen yang telah terjalin, terkhusus ketika individu menilai pasangannya tidak lagi mampu mengisi kekosongan tersebut. Kondisi ini memicu individu melakukan penyimpangan perilaku sebagai bentuk kompensasi atas kebutuhan yang tidak terpenuhi, salah satunya melalui perselingkuhan.

Penyimpangan perilaku berupa perselingkuhan kini menjadi isu sosial sangat serius, terkhusus di Indonesia. Kondisi ini diperkuat melalui survei dari *JustDating* yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua di Asia sebagai negara dengan tingkat kasus perselingkuhan tertinggi, yaitu sebesar 40%. Berdasarkan kelompok usia, kasus perselingkuhan mayoritas terjadi pada rentang usia 30–39 tahun dengan persentase 32%, diikuti usia 19–29 tahun sebesar 28%, serta usia 40–49 tahun sebesar 24%. Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 60% pelaku perselingkuhan berada dalam kategori usia dewasa muda (Khasanah 2024). Kondisi ini menjadi bukti bahwa kualitas hubungan pernikahan mengalami ancaman dari berbagai faktor, seperti usia, psikologis, maupun lingkungan.

Perilaku perselingkuhan umumnya kerap kali melibatkan pihak luar seperti teman, sahabat, maupun rekan kerja. Perselingkuhan juga dapat ditemukan di lingkungan keluarga, seperti hubungan antara ipar maupun antara mertua dan menantu. Bentuk perselingkuhan tersebut menjadi penyimpangan perilaku yang bersifat destruktif karena dapat merusak tatanan kepercayaan dan struktur dalam sistem keluarga itu sendiri. Fenomena perselingkuhan dalam keluarga kerap kali diekspresikan dalam karya sastra, salah satunya berbentuk novel.

Novel merupakan cerita panjang yang disajikan dalam sebuah buku dan berisi kisah imajinatif tentang kehidupan para tokoh di dalamnya (Tarigan 2011, 164). Kehadiran karya tersebut tidak terlepas dari peran pengarang yang turut aktif menuangkan gagasan, pengalaman, dan proses kreatif dalam cerita. Pengarang menulis cerita dapat bersumber dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, maupun imajinasi. Karya sastra yang berkaitan dengan fenomena

perselingkuhan tersebut, salah satunya dapat dibuktikan melalui novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

Novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa merupakan cerita bersumber dari salah satu pengikut media sosial pengarang yang menceritakan pengalaman pribadinya dengan mengirimkan pesan kepada pengarang melalui platform media sosial seperti TikTok maupun Instagram. Sebelum diterbitkan menjadi novel, cerita tersebut sempat diunggah dalam bentuk video TikTok berjudul *Based on True Story: Ipar Adalah Maut* pada 14 Februari 2023 yang mendapatkan jutaan penonton, ratusan tanda suka, dan ribuan komentar dari warganet dalam setiap bagiannya (*part*). Penulis kemudian mengembangkan cerita tersebut menjadi novel yang diterbitkan pada 30 Oktober 2023 dengan alur tetap konsisten seperti versi video TikTok. Novel ini mendapatkan respon yang tinggi, yaitu bukti angka penjualan mencapai lebih dari enam ribu eksemplar serta perolehan rating 4,9 di platform *e-commerce* Shopee, terkhusus akun penerbit RDM Publishers. Kepopuleran karya ini kemudian merambah ke industri perfilman melalui adaptasi layar lebar dengan judul yang sama pada 13 Juni 2024. Film yang diproduksi oleh MD Pictures dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini berhasil mendapatkan pencapaian masif dengan perolehan 4.776.533 penonton.

Novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa menceritakan tentang kehidupan rumah tangga Nisa dan Aris yang telah dikaruniai seorang anak bernama Raya. Kehidupan rumah tangga ini awalnya harmonis, namun situasi berubah ketika Rani, adik Nisa tinggal bersama mereka atas permintaan Ibu selama Rani kuliah. Kehadiran Rani ini memicu hubungan terlarang dengan Aris berupa

perselingkuhan hingga akhirnya terbongkar dan menimbulkan konflik besar dalam keluarga. Konflik ini menyebabkan kondisi kesehatan Ibu mengalami demensia dan meninggal dunia.

Perselingkuhan dalam novel tersebut dapat dipicu oleh faktor internal, seperti dorongan hasrat. Meskipun demikian, faktor tersebut tidak berdiri sendiri sebab kemampuan individu dalam mengendalikan hasrat ditentukan oleh fondasi awal yang membentuk perilakunya, yaitu lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal. Lingkungan keluarga tersebut menjadi dominan karena didukung kondisi keluarga yang berada dalam fase *fatherless* atau ketiadaan figur ayah, sehingga peran pengasuhan sepenuhnya berada di tangan Ibu. Oleh karena itu, latar belakang perselingkuhan tokoh Rani dan Aris berhubungan dengan peran Ibu, terkhusus dalam menerapkan pola asuh terhadap tokoh Nisa dan Rani. Pola asuh merupakan suatu cara mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing anak-anaknya dalam proses interaksi dengan tujuan mendapatkan perilaku sesuai harapan (Mulyani, Usman, and Wae 2024, 118). Pola asuh terdiri dari beberapa jenis, yaitu dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis pola asuh ini memiliki karakteristik masing-masing dalam proses penerapannya (Hurlock 2008, 93).

Penerapan pola asuh dalam setiap keluarga akan berbeda-beda sebab dapat dipengaruhi oleh sudut pandang, pengalaman, dan kondisi sosial orang tua. Secara ideal pola asuh diberikan seimbang agar perkembangan anak berjalan optimal. Pola asuh juga memiliki fungsi dalam membantu anak belajar menerima batasan yang dibutuhkan serta mengarahkan emosi mereka ke perilaku yang diterima

secara sosial, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian, kualitas pola asuh yang diterima anak sejak masa kanak-kanak akan menentukan cara anak merespon berbagai situasi di masa dewasa.

Permasalahan pola asuh tersebut berkaitan dengan ranah psikologi sebab menunjukkan proses pembentukan perilaku individu. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan pikiran manusia. Ilmu psikologi masuk dalam wilayah studi yang lainnya sebagai ilmu bantu, misalnya, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun sastra. Berdasarkan konteks studi sastra, psikologi digunakan untuk memahami kondisi psikis dan konflik batin yang dialami setiap tokoh selama keberlangsungan cerita. Kendati demikian, terdapat beberapa aliran psikologi sastra, salah satunya psikologi kepribadian yang terdiri dari tiga pendekatan utama, yaitu psikologi eksistensial, psikologi behaviorial, dan psikologi humanisme (Ahmadi 2015, 27–32).

Psikologi behaviorial menjadi pendekatan yang relevan dalam penelitian ini sebab memandang pola asuh sebagai faktor eksternal dari lingkungan keluarga yang memengaruhi perilaku individu. Pendekatan behaviorial bertumpu dalam pandangan bahwa perilaku individu terbentuk oleh lingkungan yang memengaruhinya. Pandangan tersebut memosisikan manusia sebagai hasil dari lingkungannya sehingga sifat jahat, beriman, patuh, berpikiran kuno, dan bersikap ekstrem dianggap sebagai dampak dari pembentukan lingkungan (Endraswara 2008, 56).

Psikologi behaviorial dalam penelitian ini merujuk teori B. F. Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan teori pengkondisian operan (*operant*

conditioning). Skinner menekankan bahwa makhluk hidup selalu berinteraksi dengan lingkungannya dan menghasilkan perilaku tertentu sebagai respons dari proses tersebut. Setiap perilaku kemudian diikuti oleh konsekuensi berupa *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman) yang bersifat positif dan negatif (Irawan 2015, 201–202). Dengan demikian, proses perilaku individu dapat dipahami melalui hubungan antara respons yang ditunjukkan dan konsekuensi yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa dapat diklasifikasikan ke dalam dua fokus utama. Penelitian tersebut terdiri dari dua penelitian non psikologi sastra yang membahas ketidakadilan gender dialami tokoh utama menggunakan teori feminisme (2025) dan analisis gaya bahasa menggunakan pendekatan stilistika (2025). Selain itu, terdapat tiga penelitian psikologi sastra yang membahas rasa salah yang dialami tokoh utama menggunakan teori permasalahan psikis Saludin Muis (2025), analisis karakter tokoh utama dan nilai moral (2025) serta konflik batin yang dialami tokoh utama Nisa (2025) menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Kelima penelitian tersebut telah mengkaji novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa dari berbagai sudut pandang. Namun, terdapat kecenderungan utama yang dapat diidentifikasi dari hasil penelitian sebelumnya, yaitu fokus yang dominan dalam faktor internal mengenai gejala konflik batin dan struktur kepribadian tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengaitkan faktor eksternal, terkhusus pola asuh orang tua yang

termasuk salah satu aspek behavioral yang penting dalam menentukan cara tokoh merespons kondisi di lingkungannya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa menggunakan kajian psikologi sastra. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi behavioral B.F. Skinner. Selain itu, analisis didukung teori pola asuh Elizabeth Hurlock untuk mengidentifikasi bentuk penerapan pola asuh yang membentuk perilaku tokoh.

Penelitian ini berasumsi bahwa perilaku tokoh terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan terdekatnya, termasuk pola asuh orang tua sebagai faktor eksternal. Novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa menunjukkan penerapan pola asuh tokoh Ibu terhadap tokoh Nisa dan Rani dapat memengaruhi manifestasi perilaku kedua tokoh tersebut sebagai respons terhadap lingkungan sekitarnya melalui konsekuensi berupa penguatan maupun hukuman. Analisis terhadap perilaku kedua tokoh tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek struktural yang menunjukkan hubungan antar tokoh dan perkembangan alur cerita, sehingga dapat mengungkap makna yang lebih komprehensif dari sebuah karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini memadukan analisis struktural fiksi dan pendekatan psikologi sastra untuk menjelaskan keterkaitan antara pola asuh Ibu serta perilaku tokoh Nisa dan Rani dalam novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur struktural fiksi dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa?
2. Bagaimana pola asuh tokoh Ibu memengaruhi perilaku tokoh Nisa dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan unsur struktural fiksi dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.
2. Menjelaskan pola asuh tokoh Ibu memengaruhi perilaku tokoh Nisa dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi atau manfaat, baik itu manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu menambah sumbangsih dalam pengembangan dunia Sastra Indonesia, terkhusus pengaruh pola asuh terhadap perilaku tokoh melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian sejenis sekaligus menambah referensi penelitian karya sastra, terkhusus berfokus dalam novel. Sedangkan, manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu mampu memberikan tambahan wawasan kepada masyarakat mengenai penerapan pola asuh yang seimbang sebab pola asuh ini dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) sebab bahan dan data secara keseluruhan didapatkan melalui sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa digunakan sebagai objek material dalam penelitian ini. Sedangkan objek formal, yaitu pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori struktural fiksi A.J. Greimas, teori psikologi behaviorial B.F. Skinner, dan teori pola asuh Elizabeth Hurlock.

Teori struktural fiksi A.J. Greimas berfokus dalam dua konsep, yaitu skema aktan dan model fungsional. Skema aktan terdiri atas enam fungsi yaitu subjek, objek, pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), penolong (*helper*), dan penentang (*opposant*) yang digunakan untuk menganalisis relasi fungsional antar tokoh dalam cerita. Sedangkan, model fungsional mencakup bagian pertama (situasi awal), bagian kedua (tahap transformasi yang meliputi tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan), serta bagian ketiga (situasi akhir) digunakan untuk menganalisis perkembangan alur dalam cerita. Pendekatan psikologi sastra berupa teori psikologi behaviorial B.F. Skinner digunakan untuk menganalisis pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Selain itu, teori pola asuh Elizabeth Hurlock digunakan untuk mengidentifikasi terlebih dahulu bentuk pola asuh tokoh Ibu terhadap tokoh Nisa dan Rani dalam novel tersebut.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Struktural Fiksi

Strukturalisme merupakan sebuah metodologi yang mempunyai keterlibatan ideologis sebab berupaya menyatukan berbagai bidang ilmu dalam suatu sistem pemikiran baru. Selain itu, menjadi cara berpikir dalam memahami realitas melalui hubungan antara subjek, bahasa, dan dunia objektif (Manshur 2019, 88). Strukturalisme dalam dunia kesastraan memandang karya sastra sebagai suatu jaringan hubungan, bukan hanya kumpulan unsur yang berdiri sendiri. Hal ini menjadikan setiap unsur di dalamnya baru memperoleh makna apabila ditempatkan dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang membentuk satu kesatuan utuh (Nurgiyantoro 2007, 36–37).

Berdasarkan perkembangan strukturalisme, terdapat salah satu bidang kajian yang disebut naratologi. Naratologi atau teori wacana naratif merupakan seperangkat konsep yang membahas cerita dan penceritaan yang dikembangkan berdasarkan analogi linguistik, terkhusus hubungan antarfungsi dalam struktur naratif (Ratna 2009, 128). Salah satu tokoh pelopor dalam strukturalisme naratologi, yaitu Algirdas Julian Greimas yang menekankan hubungan fungsional antarunsur cerita. Model ini terdiri atas dua konsep utama, yaitu skema aktan dan model fungsional.

Skema aktan merupakan struktur peran abstrak yang terdiri dari enam fungsi yaitu subjek, objek, pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), penolong (*helper*), dan penentang (*opposant*). Sedangkan, model fungsional merupakan rangkaian alur yang tersusun atas tindakan-tindakan melalui tiga bagian, yaitu

bagian pertama (situasi awal), bagian kedua (transformasi yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan) serta bagian ketiga (situasi akhir) (Rokhmansyah 2014, 89–90). Penelitian ini menggunakan strukturalisme naratif A.J. Greimas untuk memetakan maupun menjelaskan posisi dan peran fungsional para tokoh yang dianggap penting dalam hubungan serta perkembangan cerita novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Analisis struktural ini menjadi landasan awal sebelum dilakukan analisis lebih komprehensif mengenai pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani melalui pendekatan psikologi sastra.

1.6.2 Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psychology*. Kata ini merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* bermakna jiwa, sedangkan *logos* bermakna ilmu. Lebih lanjut, secara harfiah psikologi merupakan ilmu tentang jiwa (Saleh 2018, 2). Psikologi secara umum merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku serta aktivitas manusia dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan kejiwaan (Walgito 2005, 7). Kendati demikian, psikologi tidak hanya membahas aspek kejiwaan yang bersifat abstrak. Tetapi juga menyoroti perwujudan kehidupan nyata melalui perilaku maupun interaksi manusia dengan lingkungannya. Perilaku tersebut dapat tergambar kecenderungan emosi, pola pikir, serta perilaku yang melekat dalam diri individu.

Pemahaman mengenai perilaku manusia sebagaimana dikaji dalam psikologi menjadi landasan penting dalam berbagai bidang kajian, termasuk penelitian sastra. Oleh karena itu, psikologi dimanfaatkan sebagai salah satu

pendekatan untuk memahami perilaku tokoh dalam karya sastra. Kajian psikologi yang diterapkan dalam karya sastra dikenal dengan istilah psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang dimanfaatkan untuk mengkaji karya sastra dari sudut pandang psikologi (Noor 2019, 72). Sejalan dengan hal tersebut, hubungan psikologi dan sastra bersifat tidak langsung. Tetapi keduanya memiliki objek kajian yang sama, yaitu realitas kehidupan manusia. Psikologi sastra memusatkan perhatian terhadap aspek kejiwaan yang muncul dalam karya sastra, khususnya melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan. Pengarang melalui pendekatan ini dapat membangun karakter tokoh dan kondisi psikisnya sehingga mampu menghidupkan alur cerita (Endraswara 2008, 97–98).

Berdasarkan fokus kajian tersebut, psikologi sastra berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu yang ditopang oleh tiga model pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis pengarang dalam proses kreatif yang dimanifestasi melalui karya ciptaannya, (2) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, dan (3) pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologis pembaca setelah berinteraksi dengan karya sastra serta proses penghayatan terhadap teks sastra (Endraswara 2008, 99). Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian ini menggunakan model psikologi sastra dengan pendekatan tekstual yaitu pendekatan yang menitikberatkan analisis aspek kejiwaan tokoh sebagai unsur struktural dalam karya sastra.

Sejalan dengan fokus pendekatan tekstual yang digunakan dalam penelitian ini, psikologi dimanfaatkan untuk memahami perilaku tokoh dalam

karya sastra. Salah satu cabang psikologi yang digunakan, yaitu psikologi behavioral yang memandang perilaku individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi tersebut tercermin melalui proses pola asuh yang diterima individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Orang tua dalam lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk respons perilaku individu. Oleh karena itu, pola asuh dipandang sebagai salah satu faktor lingkungan yang relevan dalam memengaruhi perilaku tokoh dalam penelitian ini. Berdasarkan pendekatan tersebut, teori psikologi behavioral B.F. Skinner dan pola asuh Elizabeth Hurlock digunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

1. Psikologi Behavioral

Behaviorisme atau behavioral merupakan aliran dalam psikologi yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk oleh lingkungan. Pendekatan ini menitikberatkan dalam aspek-aspek yang dapat diamati dari perilaku manusia, sedangkan faktor bawaan seperti perasaan atau bakat dianggap bukan penentu utama. Salah satu tokoh penting dalam aliran behavioral, yaitu Burrhus Frederic Skinner atau lebih dikenal dengan B.F. Skinner yang mengembangkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*). Skinner menjelaskan bahwa setiap perilaku yang muncul dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya (Skinner 2013, 103). Konsekuensi tersebut berupa *reinforcement* (penguatan) maupun *punishment* (hukuman) yang dapat bersifat positif dan negatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan

psikologi behaviorial B.F. Skinner untuk menganalisis pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

2. Pola Asuh

Pola asuh atau cara mendisiplinkan anak terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (Hurlock 2008, 93). Ketiga bentuk tersebut dapat menunjukkan ciri-ciri masing-masing yang dapat menyoroti baik dan buruknya. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan ketat dan kontrol eksternal yang kuat, yaitu orang tua menuntut kepatuhan mutlak melalui hukuman berat tanpa memberikan apresiasi. Pola asuh ini membatasi kebebasan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan memahami alasan di balik aturan, sehingga anak kehilangan peluang untuk mengembangkan kemampuan mengontrol perilaku secara mandiri. Bentuk disiplin yang moderat ini dapat membantu sosialisasi, penerapan yang terlalu keras cenderung meninggalkan bekas permanen yang merusak perilaku anak.

Lebih lanjut, disiplin yang kasar berpotensi menanamkan rasa permusuhan terpendam yang dapat meledak dalam bentuk tindakan agresivitas terhadap orang lain atau perilaku menyimpang pada masa remaja. Berdasarkan siklus penyesuaian diri, hukuman dan penolakan melahirkan rasa takut yang memicu sikap defensif, sehingga anak tumbuh dalam lingkungan sosial yang sarat ancaman dan kecemasan. Dampak negatif lainnya adalah munculnya sikap licik, penuh rahasia, dan tidak jujur sebagai strategi anak menghindari hukuman. Disiplin ini juga menerapkan hukuman psikologis, seperti pengurangan kasih

sayang dapat memberikan pengaruh merusak yang membuat anak merasa tidak bahagia dan menaruh kecurigaan mendalam terhadap otoritas.

Pola asuh permisif ditandai dengan penerapan disiplin yang minim terhadap aturan atau sering kali tidak ada sama sekali. Pola asuh ini, anak diberikan kebebasan penuh atau pendekatan *laissez-faire* untuk menentukan pilihan dan membuat keputusan tanpa campur tangan orang tua. Sikap ini sering kali menjadi bentuk reaksi orang tua yang ingin menghindari pengalaman masa kecil yang penuh dengan aturan keras. Namun, kebebasan tanpa batasan tersebut berisiko membuat anak merasa bingung dan tidak aman sebab ketidakmampuan mereka dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Kurangnya bimbingan ini dapat memicu munculnya kecemasan, agresivitas, hingga sikap bermusuhan sebab anak merasa kurang mendapatkan perhatian. Anak yang tumbuh dengan disiplin terlalu lunak secara sosial sering kali sulit diterima oleh lingkungan masyarakat maupun sekolah, bahkan cenderung mendapatkan label negatif "si manja" yang menghambat proses sosialisasi (Hurlock 2008, 93–96).

Pola asuh demokratis menekankan dalam aspek edukatif dibandingkan hukuman. Orang tua berperan sebagai pembimbing yang menggunakan diskusi, penalaran, serta penjelasan logis agar anak memahami alasan di balik aturan. Seiring bertambahnya usia anak, komunikasi berkembang menjadi dua arah yaitu anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan orang tua dapat menyesuaikan aturan secara fleksibel. Pola asuh demokratis juga mengombinasikan penghargaan dan hukuman dengan penekanan lebih besar terhadap pemberian apresiasi. Hukuman tidak bersifat fisik, tetapi berupa teguran

yang mendidik. Tujuan utamanya, yaitu membentuk pengendalian diri sehingga anak mampu berperilaku baik atas kesadaran diri dan bukan dari tekanan luar. Penerapan pola asuh ini berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian dan sosial anak, seperti kemandirian, rasa percaya diri, kemampuan berpikir, serta sikap terbuka dan hangat kepada orang lain. Anak juga cenderung memiliki pengendalian diri yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan standar sosial, sehingga mudah mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari lingkungan masyarakat (Hurlock 2008, 96–97).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif. Deskriptif dalam penelitian sastra dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek maupun objek penelitian, seperti novel, drama, cerpen, maupun puisi berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya (Siswantoro 2011, 56). Oleh karena itu, peneliti sastra dituntut untuk mengungkap fakta melalui deskripsi yang jelas sebab fakta atau data menjadi sumber utama dalam proses analisis.

Sementara itu, penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih menekankan melalui proses analisis. Penelitian ini mengedepankan perspektif subjek, proses, dan makna dengan memanfaatkan landasan teori sebagai kerangka acuan serta pendukung agar sesuai dengan fakta yang ditemukan. Landasan teori digunakan sebagai gambaran umum latar penelitian sekaligus sebagai dasar dalam pembahasan (Fiantika 2022, 2). Oleh karena itu, penelitian kualitatif menuntut

peneliti untuk menyusun gambaran yang kompleks dan komprehensif. Menganalisis data berupa pendapat, kata-kata, maupun informasi dalam konteks yang alamiah. Kemudian menyajikannya melalui bentuk laporan berdasarkan data yang telah diuji keabsahannya serta memenuhi kriteria kredibilitas.

Berdasarkan uraian di atas, jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa melalui pendekatan psikologi sastra. Hal tersebut dapat diketahui dengan menerapkan teori struktural fiksi yang merujuk dalam skema aktan dan model fungsional A.J. Greimas untuk memetakan peran aktan, relasi antar tokoh, serta tahapan fungsi cerita yang membentuk perkembangan alur. Analisis utama menggunakan teori psikologi behaviorial B.F. Skinner untuk menemukan pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani. Selain itu, teori pola asuh Elizabeth Hurlock digunakan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola asuh tokoh Ibu.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa berupa kutipan yang menunjukkan narasi maupun percakapan antartokoh yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku teori, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik baca termasuk kegiatan yang dilakukan dengan membaca secara cermat dan berulang terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun teknik catat termasuk kegiatan mencatat hasil temuan berupa informasi penting dari proses membaca tersebut. Data yang sudah terkumpul melalui teknik baca dan catat, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori data struktural maupun psikologi sastra. Secara operasional, proses pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa secara cermat dan berulang. Hal ini dilakukan untuk memahami isi cerita, konflik, karakterisasi tokoh, serta konteks psikologis yang muncul dalam cerita.
2. Menandai dan mencatat kutipan berupa narasi maupun percakapan antartokoh yang merepresentasikan data berdasarkan dalam tiga kategori yang saling berkaitan, yaitu data struktural fiksi, data pola asuh tokoh Ibu, serta data perilaku tokoh Nisa dan Rani. Kategori data ini memiliki tujuan untuk mempermudah proses analisis secara terarah dan sistematis, baik tahap analisis struktural fiksi maupun tahap analisis lanjutan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

1.7.4 Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan dua tahap analisis, yaitu struktural fiksi dan psikologi sastra. Analisis struktural fiksi untuk mengungkap struktural yang terdapat dalam cerita.

Sedangkan, analisis psikologi sastra untuk mengungkap pengaruh pola asuh terhadap perilaku tokoh. Analisis mengenai pola asuh tokoh Ibu dilakukan terlebih dahulu sebab pola asuh termasuk salah satu aspek behavioral yang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku tokoh. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan pengaruh pola asuh tersebut terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani agar keterkaitan sebab-akibat antara pola asuh dan manifestasi perilaku tokoh dapat dipahami secara sistematis dan komprehensif. Secara operasional, proses analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data yang berkaitan dengan struktural fiksi dianalisis menggunakan teori struktural A.J. Greimas dengan memetakan skema aktansial (subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang) serta model fungsional (situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap peran aktan, relasi antar tokoh, serta tahapan fungsi cerita yang membentuk perkembangan alur.
2. Data yang berkaitan dengan pola asuh tokoh tokoh Ibu dianalisis menggunakan teori pola asuh Elizabeth Hurlock. Tahap ini dilakukan untuk menjelaskan bentuk pola asuh yang muncul dalam struktur cerita serta konteks relasi keluarga yang melatarbelakanginya.
3. Data yang berkaitan dengan perilaku tokoh Nisa dan Rani dianalisis menggunakan teori psikologi behavioral B.F. Skinner dengan menghubungkannya terhadap temuan pola asuh tokoh Ibu. Tahap ini dilakukan untuk membedah keterkaitan antara pola asuh tersebut sebagai faktor

lingkungan eksternal dengan manifestasi perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Nisa dan Rani.

4. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai analisis struktural fiksi dan psikologi sastra, sehingga dapat menunjukkan pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

1.7.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Proses terakhir dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian dari proses analisis data yang dipaparkan melalui teks deskriptif. Hasil penelitian diawali dengan penerapan teori struktural fiksi melalui skema aktansial dan model fungsional A.J. Greimas untuk memetakan peran aktan, relasi antar tokoh, serta tahapan fungsi cerita yang membentuk perkembangan alur. Selanjutnya, hasil analisis psikologi sastra menggunakan teori pola asuh Elizabeth Hurlock untuk mengidentifikasi terlebih dahulu pola asuh yang diterapkan tokoh Ibu serta teori psikologi behaviorial B.F. Skinner untuk menganalisis pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani. Dengan demikian, penyajian hasil analisis data ini memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara struktur karya sastra dengan aspek psikologis tokoh dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini berisi tinjauan pustaka berupa penelitian sebelumnya serta landasan teori dalam penelitian ini.

Bab III hasil dan pembahasan. Bab ini memaparkan analisis struktural fiksi dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

Bab IV hasil dan pembahasan. Bab ini memaparkan analisis pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

Bab V penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran. Bagian akhir akan dipaparkan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.